

**POTRET PEREMPUAN MENAK SUNDA DALAM
NOVEL DEWI SARTIKA KARYA E. ROKAJAT ASURA**
*(Sundanese Aristocratic Women's Portraits
in The Novel Dewi Sartika by E. Rokajat Asura)*

Nia Kurnia dan Sarip Hidayat
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
sikaniarahma@yahoo.com

Abstract

Women in the colonial period faced two problems, namely the issue of custom and colonial power over natives. This study aims to reveal the struggle of the character Enden Uwi in the novel Dewi Sartika by E. Rokajat Asura. The theory used is the study of gender, especially to see the manifestation of gender injustice faced by the figures and the postcolonial theory for the position of the character Enden Uwi in the colonial environment. The research method used is reading the text by generating quotes related to the character's actions. The research data comes from novel quotes related to the figure of Enden Uwi in his struggle to face the world of patriarchy and colonialism. The results showed that the character Enden Uwi was different from the Sundanese women in general. Customs and patriarchal culture can be criticized and even changed through his determination to choose a mate that is different from necessity. Here, he builds a critical culture of women who have been positioned as second class people. When faced with colonial powers, she was able to show the identity of a Sundanese woman who was firm. Although she made peace with the colonial rulers, her ultimate goal of advancing Sundanese women was achieved without losing their native identity.

Keywords: *Sundanese aristocratic women, the colonial period, gender, post-colonial*

Abstrak

Kaum perempuan di masa kolonial menghadapi dua persoalan, yaitu persoalan adat dan kuasa kolonial terhadap pribumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perjuangan tokoh Enden Uwi dalam novel Dewi Sartika karya E. Rokajat Asura. Teori yang digunakan adalah kajian tentang gender terutama untuk melihat manifestasi dari ketidakadilan gender yang dihadapi tokoh dan teori poskolonial untuk posisi tokoh Enden Uwi dalam lingkungan kolonial. Metode penelitian yang digunakan adalah pembacaan teks dengan memunculkan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan sepak-terjang tokoh. Adapun data penelitian berasal dari kutipan-kutipan novel yang dihubungkan dengan sosok Enden Uwi dalam perjuangannya menghadapi dunia patriarki dan kolonialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Enden Uwi berbeda dengan perempuan menak Sunda pada umumnya. Adat dan budaya patriarki dapat dikritisi dan bahkan diubahnya melalui keteguhan hatinya untuk memilih jodoh yang berbeda dari keharusan. Di sini, ia membangun budaya kritis perempuan yang selama ini lebih diposisikan sebagai rakyat kelas dua. Saat berhadapan dengan kuasa kolonial, ia mampu menunjukkan jati diri perempuan menak Sunda yang teguh pendirian. Meskipun ia berdamai dengan penguasa kolonial, tujuan akhirnya untuk memajukan perempuan Sunda tercapai tanpa harus kehilangan jatidirinya sebagai pribumi.

Kata-kata kunci: *perempuan menak Sunda, masa penjajahan, gender, poskolonial*

PENDAHULUAN

Suharto (2016) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis memandang sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Ada kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna perebutan makna karya sastra sehingga prasangka gender menjadi semakin mapan karena dilembagakan adat dan dikekalkan secara turun-temurun. Persoalan perempuan dalam sastra dapat dikaji dalam sudut pandang ini mengingat perempuan hidup di antara prasangka itu.

Suwondo (2016) mengungkapkan bahwa karya sastra, khususnya novel menjadi salah satu media ekspresi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, di antaranya kehidupan masyarakat masa kolonial. Melalui novel, terungkap beragam efek dan dampak kolonialisme yang membangun relasi kuasa tak seimbang antara terjajah-penjajah seperti yang terungkap dalam novel *Trilogi Gadis Tangsi* karya Suparto Brata yang dianalisis oleh Suwondo (2016).

Dalam Novel *Trilogi Gadis Tangsi* karya Suparto Brata, Suwondo (2016:99) mengungkapkan beberapa relasi kuasa yang merepresentasikan berbagai problem kolonial yang dibangun oleh entitas yang saling berhubungan antara Belanda sebagai penjajah, pribumi sebagai terjajah, dan Jepang sebagai penjajah dengan tokoh-tokoh pribumi yang berperan, yaitu Teyi, Putri Parasi, dan Kus Badarkum.

Teyi dan Putri Parasi merupakan dua tokoh perempuan yang memiliki latar belakang berbeda. Relasi oposisi antar-kedua perempuan tersebut bersifat emansipatif dan legitimatif. Relasi emansipatif terjadi karena kedua tokoh

perempuan merupakan pribumi Jawa yang hidup di bawah penjajah Belanda. Kemudian relasi legitimatif terjadi karena posisi Putri Parasi sebagai priyayi merupakan pengayom bagi *wong cilik*. (Suwondo, 2016:111)

Dewojati (2017) melakukan analisis terhadap drama *Karina Adinda*. Ia menyimpulkan bahwa praktik penjajahan selalu melakukan kontak budaya dan interaksi antara penjajah-terjajah yang menghadirkan hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi seperti yang diperlihatkan tokoh perempuan dalam drama tersebut, Karina dan Raden Ajoe.

Permasalahan perempuan dalam novel berlatar masa kolonial terus menarik perhatian untuk dianalisis. Sebagai perempuan di dunia ketiga dan hidup di masa penjajahan ternyata membawa permasalahan ganda. Selain oleh adat, perempuan harus terjajah oleh masuknya kolonialisme, seperti halnya yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mirah dari Banda* yang dianalisis oleh Ilma (2016) bahwa perempuan negeri terjajah mengalami penindasan dari dua pihak, yakni sistem kolonialisme dan patriarki.

Apa yang terjadi dengan tokoh perempuan dalam novel *Trilogi Gadis Tangsi* dan *Mirah dari Banda* dapat terjadi pula pada novel yang berlatar masa kolonial seperti dalam novel *Dewi Sartika* (selanjutnya disingkat DS) karya E. Rokajat Asura. Novel DS merupakan novel yang berlatar belakang masa penjajahan, yaitu sekitar tahun 1884—1947 dengan tokoh utama seorang perempuan pribumi menak Sunda yang biasa dipanggil Enden Uwi. Rentang tahun tersebut merupakan tahun kelahiran Enden Uwi hingga kematiannya

Sebagai novel yang berlatar belakang masa penjajahan, novel DS tidak akan lepas dari tokoh penjajah dan

pribumi atau bumiputera. Keadaan tersebut akan menempatkan tokoh menak perempuan, yaitu Enden Uwi dalam sebuah pemahaman poskolonial, yaitu akan terlihat relasi kuasa antara penjajah dengan Enden Uwi, identitas Enden Uwi yang terbentuk, peniruan atau mimikri, bahkan akan terjadi juga resistensi Enden Uwi terhadap bangsa penjajah.

Novel DS karya E. Rokajat Asura menggambarkan kehidupan menak Sunda masa penjajahan Kolonial Belanda dengan beberapa tokoh utama, terutama Raden Dewi Sartika yang dipanggil Enden Uwi beserta keluarga dan kerabatnya, para menak Sunda, dan tokoh-tokoh yang mewakili pemerintah Kolonial Belanda, serta penjajah Nippon atau Jepang yang diulas sekilas di bagian akhir cerita. Dari novel tersebut terungkap perjuangan seorang perempuan menak atau bangsawan Sunda yang hidup dalam relasi kuasa yang berbeda, yaitu sebagai perempuan, menak atau bangsawan Sunda, dan sebagai bumiputera yang hidup di masa penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang.

Sebagai perempuan menak Sunda, Enden Uwi harus berjuang melawan adat yang terlalu kuat memosisikan perempuan sebagai objek domestik yang tidak boleh sekolah dan mengalami pembatasan sikap terhadap perempuan atas nama adat. Pendidikan lebih diutamakan bagi putra laki-laki bupati atau menak lainnya. Perempuan pada masa itu tidak beruntung walaupun ada sedikit anak perempuan yang menerima pendidikan Belanda secara khusus dan sampai sekolah ke Batavia.

Akan tetapi perlu diingat bahwa menurut Allen (2001:216), pendidikan yang ditawarkan kepada elit pribumi dibatasi oleh ideologi dan karya-karya kanonik mapan yang ada di pusat imperial Belanda. Hal ini menyebabkan

terjadinya hibriditas dan krisis identitas yang terjadi.

Di kalangan menak, ada pula orangtua bawahan bupati yang mendidik anak perempuan mereka dengan cara menitipkannya ke kabupaten untuk *ngawula*, yaitu melayani anak-anak bupati. Di situlah mereka mengambil pelajaran dalam hal merapikan kamar, mengantar ke sekolah, bermain, dan di waktu senggang mereka belajar menjahit, memasak, dan belajar bahasa Belanda. (Lubis, 1998)

Sebagai perempuan di masa penjajahan, tentu saja Enden Uwi berbeda dengan pribumi lainnya. Sebagai menak Sunda, ia mendapatkan pelayanan dan dapat bergaul dengan penjajah. Di sisi lain, sebagai menak ia harus hidup dalam budaya patriarki yang membatasi gerak perempuan dan memperkenankan domestik sebagai ranahnya. Akan tetapi, sebagai perempuan menak Sunda, ia berbeda dengan perempuan menak Sunda lainnya. Ia digambarkan sebagai perempuan menak Sunda yang lincah dan kritis sehingga ia layak untuk sekolah di saat hanya laki-laki saja yang mendapatkan kesempatan untuk sekolah sebagaimana Fakih (1996) menyatakan bahwa feminitas dan maskulinitas bisa dimiliki perempuan.

Adat telah melanggengkan dan melemahkan posisi perempuan sehingga telah menimbulkan ketidakadilan yang ditimbulkan peran dan perbedaan gender yang telah dikonstruksi secara sosial dan budaya (Fakih, 99:1996). Hal tersebut telah memosisikan perempuan sebagai yang termarginalisasi, tersubordinasi, pelabelan negatif, mendapat kekerasan, dan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (Fakih, 1996).

Berbeda dengan beberapa kasus yang diungkapkan di atas, sosok Enden

Uwi dalam novel DS memiliki kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri. Meskipun berada dalam budaya patriarki dan kuasa kolonial, Ia ternyata masih bisa menunjukkan pribadinya sebagai perempuan yang teguh pendirian, mampu mengkritik adat yang tidak adil dan bisa berdamai dengan penguasa tanpa menghilangkan jati dirinya. Bahkan, kedekatannya dengan penguasa kolonial memberi jalan untuk meraih cita-citanya memajukan perempuan Sunda.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut sepak terjang Enden Uwi dalam menghadapi dua posisinya, yaitu dalam budaya patriarki dan kuasa kolonialisme. Untuk itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana potret perempuan menak Sunda di masa kolonialisme ketika adat dan sistem kolonial tidak menguntungkan posisi perempuan pribumi.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu kajian terhadap gender dan teori poskolonial, terutama yang berhubungan dengan istilah-istilah hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi akibat relasi kuasa antara yang terjajah dengan penjajah.

Dalam kajian tentang gender, seringkali dibahas perbedaan antara gender dan seks dalam memosisikan, terutama, perempuan. Perlu ditekankan lagi bahwa gender yang dimaksud dalam hal ini bukanlah posisi jenis kelamin dalam lingkup biologis. Gender adalah jenis kelamin sosial yang artinya dalam gender ada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Adriana, 2009:138).

Persoalan timbul saat perempuan seringkali berada dalam posisi yang dilemahkan sehingga muncul ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam konstruksi sosial yang dibangun masyarakatnya. Hal inilah yang seringkali disuarakan dan banyak dipersoalkan.

Setidaknya, menurut Adriana (2009:140) ada sejumlah bentuk ketidakadilan yang seringkali dihadapi perempuan, yaitu marginalisasi atau proses peminggiran termasuk dalam bidang pendidikan, subordinasi yaitu ketika posisi laki-laki seringkali dianggap lebih kuat dibandingkan dengan posisi perempuan dalam lingkup sosial, stereotipe yaitu pandangan yang menganggap bahwa perempuan semestinya tetap berada dalam ranah domestik di keluarga, kekerasan yang seringkali melibatkan perempuan dalam posisi yang lemah, dan beban ganda yang membuat perempuan lebih banyak mengeluarkan tenaga dalam memikirkan keluarganya.

Hal inilah yang akan dilihat dalam kehidupan tokoh Enden Uwi dan bagaimana tokoh ini menyikapinya.

Day & Foulcher (2002:8) mengatakan bahwa kajian poskolonial dan kritik sastra poskolonial secara khusus melihat cara bagaimana sastra menyajikan berbagai isu identitas, menggambarkan pemikiran hibriditas sebagai konsekuensi interaksi budaya berbeda yang melahirkan budaya dan identitas baru. Identitas pada konteks kolonial dan poskolonial tidak lagi stabil sebagai akibat dari dialektika berbagai perbedaan budaya.

Muncul kemudian berbagai fenomena khas pascakolonial yang dialami pribumi, seperti hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi. Semua itu disebabkan interaksi tak terhindarkan saat kolonialisme dan

budaya yang dibawanya masuk ke dalam kehidupan bangsa pribumi.

METODE PENELITIAN

Novel *Dewi Sartika* akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan data teks yang berupa penggambaran pandangan tokoh lain, terutama tokoh perempuan terhadap perilaku dan perkataan Enden Uwi sebagai perempuan menak Sunda, penggambaran perilaku, perkataan, sikap Enden Uwi sendiri terutama terhadap permasalahan yang dialami kaum perempuan sebagai menak Sunda yang hidup masa penjajahan. Oleh karena itu, data akan diperoleh dengan didasari sebuah pandangan bahwa perempuan menak Sunda pribumi yang hidup masa penjajahan akan mengalami ketidakadilan gender akibat sistem patriarki yang berlindung atas nama adat, yaitu adat menak Sunda, dan sistem kolonial yang melanggengkan kekuasaan atas nama penjajahan.

PEMBAHASAN

Raden Dewi dalam Sistem Patriarki

Raden Dewi atau biasa dipanggil dengan sebutan Enden Uwi terlahir sebagai menak Sunda. Ia lahir dari sebuah keluarga menak Sunda. Ayahnya menjabat sebagai seorang Patih Bandung bernama Raden Ranga Somanagara, orang kepercayaan Bupati Bandung pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Orang nomor dua dalam pemerintahan yang berasal dari pribumi setelah jabatan bupati.

Ayahnya merupakan anak dari Raden Demang Suriadipraja, seorang keturunan Timbanganten, seorang ambtenaar atau birokrat dengan pangkat terakhir Hoofd Djaksa atau Jaksa Kepala Bandung. Ibunya bernama Raden Ayu Rajapermas atau biasa

dipanggil Agan Legan, keturunan menak Sunda, anak Dalem Bintang, Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV. Secara keturunan, Enden Uwi memiliki posisi yang kuat sebagai menak Sunda dari pihak ayah dan ibu yang berbeda dengan perempuan pribumi atau bumiputera pada umumnya.

Enden Uwi lahir pada tanggal 4 Desember 1884. Ia anak kedua dan memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Raden Somamur, serta 3 adik. Berdasarkan hari lahirnya, yaitu Kamis, Enden Uwi memiliki watak tekun, giat berlatih, memiliki semangat kerja tinggi dan tidak mudah putus asa, seringkali pula menjadi tulang punggung, dan tidak betah di rumah. Kepercayaan watak berdasarkan hari lahir yang diungkapkan kakek Enden Uwi, Demang Suriadipraja menyiratkan bahwa sebagai menak Sunda, ia hidup dalam budaya yang masih memegang kepercayaan orang Sunda termasuk juga dalam hal pemberian nama, jangan sampai terlalu berat. Nama yang terlalu berat akan menyebabkan anak itu sakit-sakitan.

“Nama perempuan itu selain harus terdengar cantik, juga harus mengandung makna. Yang jelas jangan sampai nama anak itu terlalu berat, agar anaknya tak sakit-sakitan,” ujar Raden Ranga Somanagara. (Asura, 2019:13)

Enden Uwi seorang anak yang cerdas, kritis. Walaupun ia hidup serba enak dan dilayani abdi dalem, tetapi ia tidak manja dan bisa bergaul dengan anak para pembantu. Sebagai putri seorang patih, ia mendapat kesempatan bersekolah di kelas satu, De Scholen der Eerste Klasse. Kesempatan yang tidak biasa untuk seorang anak perempuan di saat tidak banyak kaum menak yang menyekolahkan anak perempuannya

karena sekolah hanya untuk laki-laki menak.

Sebagai perempuan menak, Enden Uwi telah memiliki nilai lebih dari perempuan menak Sunda lainnya. Ia telah memiliki kesempatan belajar dan mungkin juga belajar bahasa dan bergaul dengan para penjajah yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap identitas sekaligus adanya mimikri/peniruan yang dilakukan, misalnya ia berteriak menggunakan bahasa Belanda, “Ik wil het niet” (Asura, 2019:19); atau dalam percakapan di keluarga ia kadang menjawab dalam bahasa Belanda, “Ik begrijp, Mam”, atau bernyanyi dalam bahasa Sunda dan Belanda. Artinya, pengaruh pergaulan dan pendidikan Belanda telah melahirkan campur kode bahasa dalam percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Enden Uwi, sebagai seorang anak perempuan menak Sunda, sejak kecil sudah diperlihatkan sebagai seorang anak perempuan yang lincah, pintar, dan kritis. Kelincahannya diperlihatkan ketika ia tidak bisa diam dan memanjat pohon sehingga menyebabkan tangan kanannya terkilir dan jadi terbiasa menggunakan tangan kirinya.

Walaupun Enden Uwi anak yang lincah, ia mampu mengikuti pelajaran menyulam dengan tekun dan telaten. Kegiatan menyulam dilakukan perempuan Sunda sebagai sebuah pelajaran atau melatih dan menguatkan jari-jemari, membiasakan teliti, dan mengasah perasaan pada keindahan. Ia digambarkan sebagai anak perempuan yang berbeda dengan perempuan lainnya. Ketika perempuan Sunda menggambar bunga atau kupu-kupu pada saat menyulam, ia memilih menggambar burung dengan alasan burung bisa terbang jauh di pagi hari dan kembali saat sore hari.

Sejak kecil ia sudah digambarkan sebagai gadis lincah, senang berbicara, dan kritis. Ia akan mempertanyakan segala hal yang ia lihat, termasuk banyaknya orang Belanda yang ia lihat di pendopo, di sekolah, termasuk di Tegallega tempat balap kuda. Terungkap dalam pertanyaan yang ia lontarkan, “Apa Bandung ini punya orang Belanda, Mamih?” (Asura, 2019:43). Sebagai anak kecil, ia sudah mampu mempertanyakan hal yang tidak pernah terbersit atau terlontar dari seorang anak laki-laki seperti kakaknya atau anak perempuan lainnya. Artinya, ia merupakan perempuan menak Sunda yang memiliki kekritisannya di atas laki-laki dan perempuan menak Sunda lainnya. Kelebihan yang dimilikinya seolah menunjukkan bahwa perempuan bisa lebih kritis daripada laki-laki.

Dalam keluarga menak Sunda terlihat relasi yang dibentuk antara suami, istri, dan anak, terutama bagi anak perempuan. Kekritisannya Enden Uwi ketika mempertanyakan kegiatan ayahnya yang hampir beberapa hari sering bepergian malam-malam telah menunjukkan posisi anak perempuan yang tidak sejajar dengan kaum laki-laki terungkap dari pernyataan berikut.

...sang ibu mengatakan; “ada yang pantas dan tidak pantas diketahui oleh seorang anak, Uwi, apalagi kamu ini seorang perempuan. (Asura, 2019:3)

Dalam hal ini terungkap norma kepantasan yang menjadi sebuah aturan yang dibentuk sebagai sebuah perilaku yang mesti dijalankan bagi seorang perempuan menak Sunda. Kekritisannya bagi seorang perempuan dianggap tidak pantas. Sebagai perempuan menak Sunda, sang ibu justru hadir sebagai agen untuk menyampaikan dan melanggengkan hal itu. Seorang ibu hadir sebagai agen adat yang

menempatkan perempuan dalam ketidakpantasan untuk kritis seperti laki-laki.

Sebagai perempuan menak Sunda, sejak lahir Enden Uwi digambarkan sebagai perempuan yang berbeda dan mendapat kesempatan yang berbeda dari perempuan menak Sunda lainnya. Ia mendapat kesempatan yang baik karena bisa merasakan bangku sekolah sehingga mampu menulis dan membaca dalam bahasa Belanda. Di sisi lain, ia mendapat tantangan adat, bahwa perempuan menak Sunda itu tidak boleh sekolah seperti dinyatakan uwaknya, Raden Demang Suriakarta Adiningrat, Patih Afdelling Cicalengka bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah, “Uwi tahu anak perempuan itu tak perlu sekolah? (Asura, 2019:119)

Tantangan yang dihadapi Enden Uwi datang dari para kerabatnya. Artinya, keberadaan perempuan menak Sunda dalam budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai agen domestik. Perempuan hanya dipersiapkan di ranah keluarga untuk berumah tangga. Perempuan menak Sunda ketika sudah menginjak usia 12 tahun sudah mulai dipingit. Untuk mempersiapkan ke jenjang pernikahan, kaum perempuan diberi keterampilan perempuan seperti memasak, menjahit, menyulam, dan mengatur meja makan.

Hal itu pun dialami Enden Uwi. Ia mendapatkan keterampilan itu dari ibunya dan Agan Eni, istri uwaknya, Patih Afdelling Cicalengka. Ia mendapatkan keterampilan dan didikan adat Sunda dari ibunya. Artinya, ibu berperan dalam membentuk dan melanggengkan domestifikasi terhadap perempuan. Kemudian ibu berperan sebagai pengawas adat terhadap perilaku anak perempuannya, misalnya ibu akan menegur ketika ia tertawa terbahak-bahak. “Pelankan suaramu,

Uwi. Kamu itu perempuan, Nak” (Asura, 2019:19)

Enden Uwi, sebagai perempuan menak Sunda hidup bersama perempuan menak Sunda lainnya yang memegang adat. Ia hidup bersama ibu yang harus memegang kesetiaan kepada suaminya. Ia memilih ikut bersama ayahnya ke Ternate karena dihukum buang dan meninggalkan anak-anaknya dan menitipkannya kepada kerabatnya.

Enden Uwi dititipkan kepada Uwaknya di Cicalengka. Ibunya tidak memiliki suara atau tidak berdaya untuk melarang suaminya ketika melihat suaminya akan melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

“Seperti kebanyakan perempuan, Mamih, mereka juga tidak berdaya. Tidak berdaya menghadapi laki-laki, tidak berdaya menghadapi adat, tidak berdaya untuk sekedar bangkit dari keterpurukannya,” batin Enden Uwi. Terbayang kemudian bagaimana ibunya yang memilih menemani suami daripada tetap mengurus anak-anaknya. (Asura, 2019:135)

Sebagai menak Sunda, Enden Uwi melihat bahwa adat yang diterapkan pada perempuan menjadikan posisi perempuan itu lemah atau tidak berdaya, misalnya dalam perkawinan. Sosok Agan Eni, istri keempat uwaknya yang tidak memiliki anak memperlihatkan kelemahan perempuan.

Pada usia Enden Uwi 16 tahun, ia mengungkapkan ketidakberdayaan perempuan yang dialami perempuan. Sebagai bentuk ketidakberdayaanya, ia hanya bisa mengenang masa mengajar anak-anak perempuan abdi dalem yang sedang semangat belajar menulis dan membaca harus berakhir karena dipaksa berumah tangga. Ia mengingat

ketidakberdayaan ibunya untuk membela ayahnya yang dicap pemberontak dan dihukum buang, ketidakberdayaan ketika kebahagiaannya mengajar tercerabut, dan tidak berdaya karena anak-anak yang mau belajar dilarang orangtua mereka. Ia menyatakan kebanyakan perempuan tidak berdaya menghadapi laki-laki, dan adat. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan menjadi objek atau dibuat tidak berdaya oleh sistem patriarki. Hal itu terungkap dari sikap ibunya Enden Uwi yang memilih menemani suami daripada mengurus anak-anaknya.

Ia bertekad memutus rantai ketidakberdayaan itu seperti terungkap dalam pernyataannya terhadap Agan Eni. “Tapi sebagai perempuan saya tidak mau menunjukkan saya tidak berdaya, Agan,” protes Enden Uwi (Asura, 2019:137). Menurut pendapatnya, nasib Agan Eni hampir sama dengan anak-anak sepermainan Enden Uwi yang harus berhenti belajar karena harus kawin.

Sebagai perempuan, Enden Uwi lebih beruntung karena pernah sekolah di sekolah Eropa, belajar tata karma dan adat Sunda dari uwaknya, dan belajar kebudayaan Barat dari nyonya asisten Residen. (Asura, 2019:138) Selain itu, banyak pernyataan tentang Agan Eni yang pada dasarnya mendukung niat Enden Uwi untuk bangkit dari ketidakberdayaan. Dukungan itu hadir sebagai bentuk menutupi ketidakberdayaan yang ia alaminya.

Agan Eni hadir sebagai sosok yang peduli terhadap Enden Uwi ketika dititipkan kepada uwaknya. Agan Eni berperan sebagai agen domestik yang hanya mengajarkan keterampilan perempuan pada anak-anak perempuan kerabatnya. Agan Eni menyadari bahwa kebersediaannya menjadi istri keempat Demang Cicalengka merupakan sebuah ketidakberdayaan perempuan. Ia

mengakui pula bahwa kemampuan menulis dan membaca itu perlu. Oleh karena itu, itu Agan Eni memberikan dukungan dan simpati kepada Enden Uwi sebagai bentuk menyembunyikan kelemahannya sebagai perempuan sekaligus menitipkan mimpinya yang tidak tercapai, yaitu memiliki anak dan memiliki kesempatan sekolah.

Sebagai perempuan menak Sunda, Enden Uwi terlahir kritis dan berbeda sehingga ia harus berjuang di tengah adat yang memosisikan perempuan dalam ketidakberdayaan. Ia menyadari bahwa perempuan tidak mendapatkan kesempatan sebaik laki-laki. Akan tetapi, ia lahir dari sebuah keluarga menak Sunda, dalam hal ini ayahnya yang telah berpikiran maju. Ia mendapatkan kesempatan sekolah seperti kakak laki-lakinya walaupun tidak tamat. Kesempatan pernah sekolah dan pikirannya yang kritis membuat ia menyadari ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan. Oleh karena itu, ia tetap mau belajar keterampilan dari Agan Eni sebagai bentuk meningkatkan kehormatan perempuan. Di sisi lain, ia pun berpikir untuk meningkatkan kemampuan perempuan tidak hanya bagi kalangan menak Sunda saja, tetapi untuk kalangan perempuan bumiputera secara umum. Ia menginginkan perempuan bumiputera memiliki keterampilan membaca dan menulis.

Untuk menunjukkan kesungguhannya, sebagai perempuan menak Sunda, Enden Uwi memulai perjuangannya dalam meluruskan adat yang menurutnya salah itu dengan mengajar anak-anak para abdi dalem di kandang kuda milik uwaknya secara sembunyi-sembunyi. Akhirnya Juragan Patih Cicalengka mengetahui anak-anak perempuan abdi dalem bisa membaca dan mengucapkan sepatah kata dalam bahasa Belanda. Ia khawatir atas

perubahan yang terjadi pada anak-anak rendah akan menjadi bencana karena akan terjadi perubahan tatanan sosial di masyarakat. Pengenalan membaca dan menulis di kalangan menak hanya untuk kaum laki-laki saja, menak perempuan masih banyak yang buta huruf.

Dalam hal ini terungkap bahwa sebagai menak Sunda, Patih Cicalengka mengetahui bahwa kemampuan yang dimiliki kaum perempuan termasuk perempuan abdi dalem akan mengubah tatanan sosial. Ia menyadari bahwa sebagai kaum menak laki-laki merasa terancam dengan perubahan itu. Artinya, ia tidak setuju dengan yang dilakukan Enden Uwi. Dalam kondisi ini, ia berperan sebagai agen yang melanggengkan adat yang melemahkan peran dan kemampuan perempuan secara umum.

Dalam kehidupan menak Sunda, Enden Uwi melihat keadaan yang bertolak belakang, paling tidak ia melihat itu dari sikap ayahnya dan uwaknya terhadap perempuan yang sekolah, begitu pula dalam hal kekuasaan. Harga diri seorang menak dari setiap golongan, bahkan kedaerahan menjadikan kehidupan menak Sunda tidak selamanya seiring sejalan. Hal itu seperti dialami oleh ayahnya ketika mengetahui Bupati Bandung diganti oleh menak Sumedang, bukan dari menak Bandung.

Enden Uwi harus mengalami perubahan status sosial dari menak menjadi abdi dalem. Ia mengetahui bahwa ada perkubuan dalam kehidupan menak Sunda, ada yang pro dan kontra terhadap Pemerintah Kolonial Belanda atas nama harga diri.

Enden Uwi tampil sebagai sosok yang elegan. Ia tetap menjalin hubungan baik dengan Bupati Bandung terpilih, Raden Aria Adipati Martanegara yang dipanggil Kanjeng Dalem yang pernah berselisih paham dengan ayahnya. Ia

belajar dari pengalaman Kanjeng Dalem yang mendapat penolakan dari para menak dan bangsawan Bandung yang berhasil menjalin hubungan dan membina hubungan dengan segala lapisan masyarakat Bandung. Ia harus belajar dari Kanjeng Dalem ketika masih saja ada kerabatnya yang tidak setuju atas pendirian sekolah istri. Melalui pendidikan bagi anak-anak perempuanlah, ia mengabdikan diri pada bangsanya.

Enden Uwi mengetahui bahwa perjuangannya tidak sendiri karena telah ada perempuan di daerah lain yang berjuang bagi hak perempuan. Begitu pula di kalangan menak Sunda, ada yang lebih dahulu sudah berkecimpung dalam dunia pendidikan, seperti Raden Ayu Lasminingrat, menak dari Garut. Artinya, tidak semua menak Sunda menentang pendidikan bagi kaum perempuan.

Enden Uwi tampil sebagai sosok yang gigih memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Berkali-kali ia meminta dukungan kerabat untuk mendirikan sekolah untuk kaum perempuan selalu berakhir dengan penolakan karena bertolak belakang dengan adat. Begitu pula berkali-kali ia mendapat penolakan dari Kanjeng Dalem dengan alasan adat dan usia Enden Uwi yang masih terlalu muda untuk mendirikan sekolah.

Namun, penolakan itu tidak menyebabkan semangatnya berakhir. Ia pun mendapat dukungan Kanjeng Dalem berkat kegigihannya. Kanjeng Dalem hadir sebagai sosok yang mendukung perjuangannya, selain ayah ibunya, Agan Eni, suami, dan anak-anaknya, serta beberapa kerabatnya seperti Nyi Uwid dan Nyi Purwa yang membantu mengajar.

Kemudian dalam masalah perjodohan, Enden Uwi pun tampil sebagai sosok perempuan menak Sunda

yang berbeda dengan perempuan menak Sunda lainnya yang selalu mengikuti perjodohan orangtuanya. Ia mampu menolak pinangan dari keluarga Pangeran Djajadiningrat dari Kesultanan Banten, sahabat dekat ayahnya yang baru lulus HBS. Ibunya sudah membayangkan perkawinan Enden Uwi dengan putra Kesultanan Banten akan mengembalikan harga diri dan kehormatan keluarganya.

Raden Ayu Rajapermas menerawang. Angan-angannya terlampau jauh bergerak. Ia tengah membayangkan bagaimana putrinya yang dianggap sudah sangat matang untuk berumah tangga, duduk di pelaminan di samping seorang pria terhormat. Para tamu undangan yang datang tentu bukan orang sembarangan. Raden Ayu Rajapermas yakin perlahan tapi pasti, sebagai keluarga bekas patih, harga dirinya dan kehormatannya akan kembali seperti dulu lagi. (Asura, 2019: 284)

Sebagai keluarga menak yang pernah terbuang, perkawinan anak perempuannya dengan menak menjadi satu jalan untuk mengembalikan kembali kehormatannya sebagai menak. Di sini terungkap bahwa kehormatan perempuan menak, apalagi menak yang pernah terbuang akan terangkat kembali jika ada laki-laki menak yang meminang. Keadaan itu menjadi gambaran bahwa sistem patriarki dalam kehidupan menak Sunda ditentukan oleh pihak laki-laki.

Dalam keluarga menak Sunda perjodohan dengan sesama menak dipandang sebagai bentuk kehormatan karena berasal dari status sosial yang sama. Hal itu terungkap pula dari sikap ibu dan kakak laki-laki Enden Uwi. Ibu Enden Uwi belum sepenuhnya

menerima penolakan Enden Uwi dan merasa kaget ketika mengetahui bahwa Enden Uwi tengah dekat dengan seorang duda, guru di sekolah pelatihan guru Karang Pamulang.

Raden Ayu Rajapermas belum begitu setuju ketika Enden Uwi berhubungan dengan Agah yang berstatus duda beranak dua dan bukan dari keturunan menak. Bahkan, Raden Somamur, kakak laki-laki Enden Uwi menunjukkan ketidaksetujuannya. Akan tetapi, Enden Uwi mampu menentukan calon suaminya dengan memutuskan menikah dengan Raden Agah Kanduruan Suriawinata, guru di De Scholen der Eerste Klasse Karang Pamulang. Ia telah menemukan suami yang mendukung perjuangannya dan membantu menyebarluaskan pikiran-pikiran pendidikannya dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas, terungkap bahwa Enden Uwi sebagai perempuan menak Sunda hidup dalam sistem relasi kuasa yang meletakkan dominasi kuasa atas kaum laki-laki. Kaum perempuan menak Sunda berada pada posisi yang lemah atau tidak berdaya. Dalam hal pendidikan atau sekolah, kaum laki-lakilah yang mendapatkan kesempatan untuk sekolah, sedangkan kaum perempuan hanya diberi keterampilan sebatas kebutuhan mempersiapkan mereka untuk berumah tangga.

Dalam berperilaku, perempuan menak Sunda harus bisa menjaga etika, misalnya tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh lincah, bahkan berpikir kritis pun dianggap tidak pantas sebagai perempuan. Dalam hal pernikahan, perempuan menak Sunda tidak bisa memilih, harus ditentukan oleh orang tua, harus setia dan mau menerima jika dimadu, seperti Agan Eni dengan alasan demi kehormatan karena dinikahi oleh menak atau pejabat Pemerintah Kolonial Belanda.

Relasi kuasa yang terbentuk antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan berada pada posisi kuat dan lemah dengan diperkuat atau dikuatkan oleh sistem adat yang melanggengkan kuasa laki-laki atas perempuan. Enden Uwi hadir sebagai perempuan yang ingin mensejajarkan kesempatan yang sama antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam hal pendidikan.

Usaha yang dilakukan Enden Uwi sebagai perempuan menak Sunda merupakan upaya mengubah tatanan adat yang melemahkan perempuan tanpa menghilangkan kebiasaan baik seperti memberikan keterampilan perempuan. Enden Uwi hadir memperjuangkan hak untuk semua perempuan bumiputera untuk meningkatkan keterampilan perempuan yang mampu membaca dan menulis untuk menambah wawasan dan menjadi perempuan mandiri, tidak tergantung kepada laki-laki.

Hubungan Raden Dewi dengan Pemerintah Kolonial

Raden Dewi atau Enden Uwi terlahir sebagai anak Patih Bandung pada masa Pemerintah Kolonial Belanda atau Gubernemen. Sebagai anak seorang patih, orang kedua setelah bupati, ia mendapat fasilitas dan kesempatan bergaul dengan orang Belanda. Hal itu terungkap dari pelayanan yang ia dapatkan ketika semua keperluannya dilayani abdi dalem. Sesekali ia juga bisa berbicara dalam bahasa Belanda dan bisa bernyanyi dalam bahasa Belanda.

Sebagai anak menak Sunda yang memiliki jabatan di masa penjajahan Belanda, tentu saja Enden Uwi memiliki posisi yang lebih tinggi dari pribumi atau bumiputera biasa. Tetapi di sisi lain, sebagai menak Sunda ia tetap memiliki batas dengan penjajah

seperti terungkap dalam sebuah kutipan berikut.

“Bentangan Grote Postweg di seberang pendopo, seolah menjadi batas tegas mana wilayah untuk pribumi dan mana untuk para elite bangsa kolonial. (Asura, 2019:1)

Dalam hal ini penjajah memiliki kuasa dalam menentukan batas wilayah antara pribumi dan penjajah. Walau pribumi dan kolonial memiliki batas wilayah yang jelas, penjajah sebagai penguasa tetap menghormati hoofd penghulu, yaitu seorang penguasa Mesjid Agung.

Sebagai anak seorang Patih Bandung, Enden Uwi dan keluarga mendapatkan kesempatan bergaul dan meniru gaya hidup penjajah. Ketika ada acara balap kuda di Tegallega Raceterrain, mereka menjadi salah satu bagian yang ikut terlibat sebagai penonton berkelas pejabat pemerintah Gubernemen. Kebiasaan menonton balapan kuda di Bandung menjadi kebiasaan menak Sunda dan orang Belanda, bahkan sudah menjadi kebiasaan tahunan pada saat ulang tahun Sri Ratu Belanda.

“Acara tahunan jauh lebih ramai karena berkaitan dengan peringatan ulang tahun Sri Ratu, Uwi. Kuda yang akan ikut balapan pun tidak hanya dari Bandung, tetapi datang dari luar daerah. Warga Bandung tumplak datang di sini untuk menonton balapan. Tidak hanya bangsa Belanda, tetapi juga kaum pribumi,” jelas Raden Somanagara setelah duduk.” (Asura, 2019:34)

Gaya hidup kaum penjajah dan terjajah sudah berbaur menjadi satu sehingga menjadikan bangsa terjajah

melakukan peniruan sekaligus memiliki identitas yang ambivalen. Terjajah hidup dalam peniruan tetapi tetap saja mereka pribumi bukan Belanda.

Di sisi lain, acara balap kuda menjadi ajang bagi para perempuan pribumi dan Eropa untuk pamer mode. Enden Uwi dan ibunya turut serta dalam suasana yang menarik perhatian itu.

“Tetapi bagi Agan Legan, tak ada yang menarik perhatiannya selain memerhatikan pakaian para penonton wanita yang tak jauh dari tempat duduknya, baik pribumi maupun Eropa. Saat ada keramaian seperti ini dijadikan kesempatan untuk pamer mode pakaian barunya, juga model rambut, payung, topi, sampai kelom geulis” (Asura, 2019:35).

Acara Pacuan kuda pun menjadi ajang pamer kekayaan. Tak sedikit para istri yang memakai pakaian dan perhiasan mewah dan menjadi sasaran kaum pria yang datang ke pacuan kuda hanya sebagai jalan mereka untuk menggaet istri orang. Hal itu menjadi fakta yang terjadi dalam kehidupan pribumi yang kadang menyebabkan perceraian yang tidak disukai ayah dan ibu Enden Uwi.

Dalam hal pendidikan, kaum menak Sunda hanya bisa menyekolahkan anak laki-laki saja karena pemerintah Gubernur pun hanya membolehkan sekolah untuk anak laki-laki dari kalangan Eropa dan menak saja. Akan tetapi, Enden Uwi sebagai perempuan menak Sunda pernah mengikuti pendidikan di sekolah karena pemikiran maju ayahnya. Ia dimasukkan sekolah oleh ayahnya walaupun secara adat perempuan Sunda tidak boleh sekolah.

Sebagai menak Sunda, tetaplah Enden Uwi dan keluarga berada dalam

kekuasaan penjajah kolonial Belanda. Sebagai seorang Patih Bandung, ayahnya telah merintis karier secara bertahap, dan berusaha menjalankan tugas sebaik-baiknya membantu menjalankan tugas seorang Bupati Bandung. Mulusnya karier ayahnya bukanlah suatu cerminan bahwa kariernya akan meningkat lagi karena kekuasaan dalam jabatan dan karier seorang pribumi tetaplah tergantung kepada kebijakan pemerintah Gubernur sebagai penguasa seperti dinyatakan oleh ibu Enden Uwi.

“Karier ayahmu memang mulus, Uwi, wajar kalau kemudian berkeinginan untuk jadi bupati. Tetapi yang menentukan seseorang diangkat bupati, bukan hanya mulusnya karier. Keputusan itu sepenuhnya ada tangan Pemerintah Kolonial Belanda,” batin Raden Ayu Raja Permas. (Asura, 2019:9)

Dari segi karir, setelah menjabat patih Bandung, Ayah Enden Uwi bisa menjadi bupati. Jabatan bupati merupakan posisi tertinggi dalam hierarki pejabat yang berasal dari menak pribumi. Posisi Bupati merupakan jabatan yang banyak diinginkan karena setelah bupati, jabatan tinggi selanjutnya seperti asisten residen dan gubernur jenderal pasti dipegang oleh orang Belanda.

Pada masa pemerintahan Belanda, perkubuan menak Sunda atas nama kedaerahan pun terjadi. Hal itu terungkap bahwa menak Sunda Bandung tidak setuju jika Bandung dipimpin oleh menak Sumedang. Keputusan Pemerintah Kolonial Belanda untuk memilih Raden Aria Adipati Martanegara, menak dari Sumedang yang dipanggil Kanjeng Dalem oleh Enden Uwi menimbulkan konflik bagi sebagian menak Sunda.

Peristiwa pemberontakan yang dilakukan Raden Ranga Somanagara beserta para pendukungnya menunjukkan sebuah suasana perebutan kursi kekuasaan. Jabatan Bupati pada saat zaman kolonial Belanda merupakan jabatan menggiurkan dan menjadi harapan semua pejabat tinggi. Semua pendukungnya ingin memiliki jabatan juga ketika mereka mendukung seseorang untuk terpilih menjadi bupati, misalnya yang dialami oleh beberapa pendukung Raden Ranga Somanagara yang telah dijanjikan jabatan tertentu atau upah bagi mereka yang mendukung seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“Para pendukung itu telah dijanjikan sesuatu oleh Patih Bandung, Nyai. Bila beliau dikukuhkan jadi Bupati Bandung, Wedana Conggeang akan diangkat jadi Patih Bandung menggantikan dirinya. Raden Wirasudibja akan diangkat jadi sesepuh kabupaten. Sementara untuk jawara yang ditugaskan melakukan pembunuhan kepada para pejabat Gubernemen, dijanjikan uang 500 gulden (Asura, 2019:90).

Kehadiran menak Sumedang sebagai Bupati Bandung mendapat penolakan menak Bandung yang akhirnya menimbulkan pemberontakan atas nama harga diri. Ayah Enden Uwi dengan dukungan kakek Enden Uwi dan kerabatnya mendukung pemberontakan itu. Peristiwa itu membuat ayah Enden Uwi mendapat hukuman dari pemerintah Gubernemen. Ia dikembalikan pada jabatan sebelumnya, yaitu Patih Afdeling Mangunreja, sebelum ia dibuang ke Ternate. Begitu pun para menak lain yang terlibat mendapat hukuman, Raden Demang Suriadipraja dan Raden Ayu Komalanagara dibuang ke Borneo

Barat, ada yang dibuang ke pedalaman Jawa, ada yang kerja rodi, serta hukum kurungan selama 20 tahun. Kemudian Patih Bandung digantikan oleh Raden Tisnakusumah yang sebelumnya menjabat sebagai Patih Sumedang.

Penolakan menak Bandung atas ditunjuknya Bupati Bandung baru yang berasal dari menak Sumedang oleh Pemerintah Kolonial Belanda merupakan bentuk perlawanan menak Bandung sebagai pribumi terhadap Belanda atas nama harga diri menak Bandung. Namun perlawanan itu justru menunjukkan bahwa penolakan terhadap segala keputusan penjajah akan berakhir pada hukuman yang berimbas pada keluarga pula. Seluruh harta kekayaan pemberontak akan diambil, begitu pula anak-anaknya dianggap anak pemberontak.

Hal itu berimbas pada kehidupan Enden Uwi sebagai menak Bandung yang harus diperlakukan sebagai abdi dalem oleh kerabatnya sendiri. Status Enden Uwi menjadi berubah. Ia diposisikan sebagai abdi dalem oleh uwaknya dengan menempatkannya di ruang belakang bersama abdi dalem yang lain, termasuk harus mengerjakan pekerjaan sebagai abdi dalem. Ia tidak diperlakukan sebagai kemenakan seorang Patih Cicalengka, bahkan oleh abdi dalem yang lain. Seperti Bi Emeh yang berlaku kasar terhadap Enden Uwi. Perlakuan itu mereka lakukan karena takut dianggap membantu pemberontak. Di sisi lain mereka tidak mau kehilangan jabatan karena mereka menyadari posisinya sebagai yang bekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda.

“Kanjeng Dalem datang atas restu Gubernur Jenderal, dan siapa yang tidak setuju artinya berseberangan dengan kebijakan Gubernur Jenderal. Hal itu sama artinya dengan mengibarkan

bendera permusuhan. Dan tak ada ampun bagi para pemberontak selain menjalani hukuman” (Asura, 2019:185).

Pemberontakan yang dilakukan ayah Enden Uwi, Raden Ranga Somanagara berdampak pula terhadap keluarga dan keluarga besarnya. Seperti yang dinyatakan oleh kakak Raden Ayu Rajapermas, Raden Adiningrat, bahwa pemberontakan itu akan melemahkan posisi dan ruang gerak keluarga besarnya. Karena pada dasarnya, sebagai Bupati Cicalengka, ia bekerja untuk Pemerintah Gubernur. Ada kemungkinan gerak-gerik mereka akan diawasi. Kehidupan mereka akan selalu diawasi. Sebagai menak yang bekerja kepada Pemerintah Gubernur tetaplah berada posisi yang lemah, terjajah yang selalu diawasi.

Hubungan antara Enden Uwi dengan Pemerintah Kolonial Belanda tidak berseberangan seperti ayahnya. Ia berupaya mencari dukungan dari Kanjeng Dalem yang pernah berselisih paham dengan ayahnya. Ia pun mendapat dukungan dari C. Den Hammer, Inspektur Pengajaran Hindia Belanda yang ada di Bandung walau pada awalnya pernah dicurigai karena statusnya sebagai anak pemberontak. Hal itu pernah dicemaskan ibunya bahwa kehadiran tuan C. Den Hammer ke rumah Enden Uwi untuk memata-matai. Karena sebagai pribumi, ia tetap memiliki posisi yang lemah di mata Pemerintah Kolonial Belanda yang memiliki kuasa untuk memata-matai setiap pergerakan kaum pribumi yang dianggap akan membahayakan kekuasaan pemerintah kolonial.

Pada akhirnya, hubungan baik terjalin antara Enden Uwi dengan Kanjeng Dalem dan Pemerintah Kolonial Belanda. Atas restu Kanjeng Dalem dan dorongan dari tuan C. Den

Hammer, ia bisa mendirikan sekolah untuk perempuan yang diberi nama Sakola Istri walaupun masih saja ada kerabatnya yang tidak mendukungnya.

“Kamu masih muda, Uwi, jangan sok-sokan mau mengajari kerabatmu. Bagaimana kamu bisa mengajari orang lain, sekolah saja tidak tamat,” tuding seorang kerabat dekatnya, yang dikenal sangat mengagumi Pemerintah Gubernur dan mengenal dengan baik Inspektur Pengajaran Hindia Belanda (Asura, 2019:182).

Dalam hal ini diperlihatkan hubungan kekerabatan di antara menak terjajah telah didominasi oleh kekuasaan kolonial Belanda sebagai penjajah.

Sebagai menak Sunda di masa penjajahan Belanda, Enden Uwi digambarkan sebagai sosok yang tidak begitu frontal atau melakukan perlawanan fisik sebagai bangsa terjajah kepada penjajah. Sebagai menak Sunda, ia berupaya menjalin hubungan baik dengan menak Sunda lainnya dan juga Pemerintah Kolonial Belanda yang memiliki kuasa. Bentuk perlawanan yang dilakukan Enden Uwi tidak bersifat fisik, tetapi lebih kepada perlawanan pemikiran bahwa perempuan harus terampil, bisa membaca dan menulis.

Perlawanan yang dilakukannya sebagai menak Sunda terungkap dalam sikap dan tindakannya dalam bentuk pemikiran dengan mendirikan sekolah untuk perempuan pribumi supaya perempuan bisa menulis dan membaca, serta mandiri, tidak tergantung kepada kaum laki-laki.

Enden Uwi digambarkan sebagai menak Sunda yang mampu berjalan bersama dengan pemerintah Kolonial Belanda. Ia mendapat dukungan dari Pemerintah Kolonial Belanda dan

Kanjeng Dalem untuk mendirikan dan memberikan kesempatan yang sama kepada kaum perempuan pribumi untuk sekolah. Ia mendapat dukungan Kanjeng Dalem untuk membantu pembelian tanah dan pembangunan sekolah, serta peresmian pemindahan sekolah dari paseban wetan ke Ciguriangweg.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Pemerintah Kolonial Belanda, Enden Uwi menyampaikan pertanggungjawaban atas gagasannya di sakola istri kepada tuan Hammer dan pejabat lainnya. Ia menyatakan bahwa perubahan peradaban berada di pundak kaum perempuan terampil dan mandiri. Ia telah mampu berkaca dari pengalaman ibunya yang menderita ditinggalkan ayahnya tanpa kekayaan sehingga ia membayangkan bagaimana hal itu terjadi pada perempuan miskin.

Kegigihan Enden Uwi itu semakin mendapat dukungan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pada 5 November 1910 Raden Dewi menghadiri peresmian perkumpulan Kautamaan Istri yang dibentuk oleh Tuan Boissevain yang diresmikan oleh Tuan Residen. Kemudian Sakola Istri berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Istri yang saat memasuki usia 7 tahun semakin dikenal dan diminati masyarakat sehingga Kanjeng Dalem mengadakan bazar untuk memperlihatkan kehebatan siswa kepada pembesar Belanda dan masyarakat umum. Sakola Kautamaan Istri pada tahun 1916, mendapat kunjungan Ny. Limburg van Stirum sehingga diberitakan besar-besaran dan sebelumnya dikunjungi Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg.

Selain dukungan dari Kanjeng Dalem dan Pemerintah Kolonial Belanda, Enden Uwi pun mendapat dukungan dari sahabat suaminya. Ia

diajak bertemu dengan Dokter Sosrokartono, kakak kandung Raden Ajeng Kartini untuk membuka kerja sama dalam hal keterampilan membatik. Ia belajar membatik kepada Raden Ajeng Kardinah di Kendal. Raden Dewi bertemu dengan H.O.S. Cokroaminoto dan ia mengemukakan pandangannya tentang diri: “Dalam urusan kebangsaan, saya akan menanggalkan urusan pribadi, Tuan Haji. (Asura, 2019:347).

Perjuangan Enden Uwi dalam dunia pendidikan masa penjajahan Belanda semakin berkembang. Hal itu terungkap dengan semakin banyaknya organisasi dan sekolah untuk perempuan yang didirikannya. Ia mendirikan Organisasi Kautamaan Istri di Tasikmalaya. Tahun 1914 mendirikan HIS sebagai sekolah kelas satu di Priangan: Bandung, Sumedang, Kuningan, Ciamis, dan Jakarta: yayasan swasta melalui yayasan Pasundan: mendirikan HIS di Tasikmalaya, Bandung, Bogor, Karawang, Purwakarta, Cianjur, dan Sukabumi.

Semangat Raden Dewi membangun bangsa melalui pendidikan bagi kaum perempuan tak pernah padam sekaligus mendapat dukungan suami yang aktif sebagai kader Syarikat Islam sekaligus guru. Geliat pendidikan berkembang di Bandung walau umumnya diperuntukkan bagi laki-laki. Memasuki tahun 1925 di Bandung terdapat 178 sekolah berbagai jenjang. Kemudian Sakola Kautamaan Istri pada tahun 1920 sudah berdiri di seluruh kota kabupaten ditambah di beberapa kota kewedanaan.

Sebagai bentuk penghargaan Pemerintah Kolonial terhadap perjuangan Enden Uwi, Pemerintah kolonial telah memberikan penghargaan. Raden Dewi menerima penghargaan Bintang Emas pada tahun 1939 yang dipersembahkan untuk suami

yang berjasa mendukungnya. Di saat haul atas meninggal suaminya, ia mendapat penghargaan dari Kerajaan Belanda sebagai perempuan yang berjasa dalam pendidikan pertama anak-anak perempuan.

Perjuangannya telah membuahkan hasil sehingga Pemerintah Kolonial Belanda pun mendirikan Sekolah Desa yang diperuntukkan bagi rakyat biasa yang ditempuh selama 3 tahun. Namun semua itu harus berakhir ketika Belanda kalah perang Pasifik. Semuanya menjadi berubah. Karena status quo, Bandung dibagi menjadi utara dan selatan. Pada 24 April 1946 saat kota Bandung bagian selatan akan dibumihanguskan, rakyat disuruh mengungsi ke daerah yang dikuasai republik.

Dari sini terungkap bahwa bangsa pribumi harus menunjukkan ketidakberdayaannya sebagai bangsa yang terjajah. Sebagai bangsa terjajah, Enden Uwi harus mengalami ketidakberdayaan kembali atas nama kalah perang yang dialami pihak penjajah.

Ketidakberdayaan kaum pribumi seperti Enden Uwi dirasakan kembali pada posisi yang lebih parah setelah Jepang/Nippon menjajah Indonesia. Semua usaha yang telah dirintisnya diporak-porandakan tanpa sisa hingga memosisikan Enden Uwi sebagai menak Sunda pribumi yang terjajah seperti pribumi secara umum saat penjajah Jepang menguasai Indonesia.

Kedatangan Nippon telah memberi tekanan dan pembatasan walaupun kegiatan di Sekolah Raden Dewi masih bisa berlangsung. Memasuki bulan Juni 1947, Raden Dewi hampir setiap pagi mengeluh karena penyakit psikosomatis. Ia kecewa dan sedih karena sekolah yang dirintisnya hancur porak-poranda oleh keberingasan tentara Nippon. Pada hari

Kamis jam 9 pagi, 11 September 1947, Raden Dewi menghembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa sebagai bagian dari perempuan menak Sunda, Enden Uwi berada dalam dua tekanan, yaitu adat dan kondisi bangsa terjajah.

Dukungan ayahnya yang memberikan kesempatan Enden Uwi untuk bersekolah telah membentuk pola pikir yang berbeda dengan perempuan menak Sunda pada umumnya. Kesadaran akan perempuan Sunda yang harus menguasai wilayah domestik tetap dijalankannya. Di sisi lain, cita-citanya demikian kuat untuk membentuk perempuan Sunda. Baginya, perempuan bukan hanya harus pintar di melayani suami, tetapi juga mampu menampilkan jati diri perempuan Sunda yang lebih maju. Untuk itulah ia bersikukuh berjuang melalui pendidikan.

Terhadap pemerintah kolonial, ia tetap menjalin hubungan baik sampai akhirnya usahanya mendirikan sekolah pun didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Pengalaman ayahnya yang bersebrangan dengan pemerintah kolonial menjadi pelajaran berharga untuk mencapai maksudnya.

PENUTUP

Perjuangan yang dilakukan Enden Uwi untuk meraih cita-citanya menjadikan perempuan Sunda menjadi lebih maju tidak serta-merta. Ada proses yang harus dilalui dan kadangkala harus berdamai dengan keadaan.

Ada sejumlah posisi yang tidak menguntungkan yang membuatnya harus bersabar dalam meraih cita-citanya, misalnya saat diri dan keluarganya dicap pemberontak atau

saat posisinya harus turun derajat menjadi abdi dalem. Akan tetapi semuanya dijalani dengan tabah. Pada akhirnya semua itu berbuah hasil akibat keteguhan hati dan ketekunannya untuk mendedikasikan dirinya bagi kemajuan perempuan Sunda.

Meskipun hidup dan bergaul dengan pihak penjajah tidak serta merta Enden Uwi lupa akan jati dirinya sebagai perempuan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2009). "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)." *Tadris*, 4(1), 137–152. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249/240>
- Allen, P. (2001). *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980- 1995*. Magelang: Indonesia Tera.
- Asura, E. R. (2019). *Dewi Sartika* (Cetakan I). Mizan Media Utama.
- Day, T., & Foulcher, K. (2002). "Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature." In T. Day & K. Foulcher (Eds.), *Clearing Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Leiden: KLTV Press.
- Dewojati, C. (2017). "Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam Karina Adinda." *Atavisme*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.257.1-13>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel *Mirah* dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminis Poskolonial. *Poetika*, IV(1), 3–11.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800--1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Suharto, S. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Cetakan VI).
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial: Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.